

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Data Aspek Mikrostruktural

A. Kohesi Gramatikal

1. Pengacuan (Referensi)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
1.	“Aku meluruskan kakiku, sambil meletakkan punggungku ke tembok sembari mengatur nafas, aku meraba kantong bajuku.”	Demit Sego	Persona I Tunggal (Anafora)	Pengacuan persona
2.	“Kau berlari kencang membelah udara. Mendahului siapa yang juga berlari.”	Bukit Gulma	Persona II Tunggal (Anafora)	Pengacuan persona
3.	“Jarum jam menunjukkan pukul 12.00 saat memasuki area dapur. Udara dingin menusuk-nusuk tulang, ditambah suasana dapur yang remang-remang, membuat nuansa wingit pun menyeruak.”	Demit Sego	Demonstratif Temporal	Pengacuan demonstratif
4.	“Semilir angin menghembus dedaunan menciptakan riuh yang rusuh, malam itu bulan tak mau menampilkan diri, hembusan angin semakin kencang disertai hujan deras yang kini turun.”	Selekas Hujan Semalam	Demonstratif Temporal	Pengacuan demonstratif
5.	“Mereka ganas seperti serigala kelaparan.”	Tembok Peradaban	Komparatif (Simile)	Pengacuan komparatif
6.	“Sekilas ia mirip pejuang perang Badr zaman dahulu.”	Tembok Peradaban	Komparatif (Simile Historis)	Pengacuan komparatif

2. Penyulihan (Substitusi)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
1.	“Aku pun bergegas menuju serambi masjid... Saat sudah dekat beliau memanggilku.”	Demit Sego	Substitusi Nominal (kiai → beliau)	Penyulihan nominal
2.	“Suara gemuruh hapalan Al-Qur'an terdengar bersahutan... ia ingat sekali saat mengganggu tempat yang sangat dilarang bagi siapapun.”	Selekas Hujan Semalam	Substitusi Frasal (aktivitas → itu)	Penyulihan frasal

3. Pelesapan (Elipsis)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
1.	“Sudah Yai.” Jawabku lirik, “Termosnya udah diambil?” “Sudah juga Yai.”	Demit Sego	Elipsis Subjek dalam Dialog	Pelesapan
2.	“Tiga -pintu kelas sebelah telah kau lalui- Dua -sampai jumpa rak sandal- Satu -kau berbelok-”	Bukit Gulma	Elipsis Stilistis (hitungan mundur)	Pelesapan

4. Konjungsi (Perangkaian)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
1.	“Saat hendak memakai sandal, tiba-tiba seseorang memanggilku.”	Demit Sego	Temporal	Konjungsi
2.	“Walaupun kalah jumlah, kami berusaha untuk saling melindungi.”	Tembok Peradaban	Konsesif	Konjungsi

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
3.	“Karena terlalu asik sampai tidak terasa sudah lama aku berada di sini.”	Demit Sego	Kausalitas	Konjungsi
4.	“Bukan hanya aku saja yang terkejut tetapi Nanda dan Bayu juga ikut terkejut.”	Demit Sego	Aditif	Konjungsi
5.	“Jika dibawa pergi harusnya belum begitu jauh.”	Demit Sego	Kondisional	Konjungsi

Lampiran 2. Tabel Data Aspek Leksikal (Mikrostruktural)

B. Aspek Leksikal

1. Diksi (Pilihan Kata)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis Diksi	Kategori
1.	“Ya meraba kantong bajuku, ia mengambil nadhom pelajaran untuk sekedar melalar beberapa bait.”	Demit Sego	Diksi Religius-Pesantren (nadhom, melalar)	Diksi
2.	“Kalian bergegas berbaris rapi. Siap menembangkan nazam Alfiah.”	Bukit Gulma	Diksi Religius-Pesantren (nazam Alfiah)	Diksi
3.	“Mad, kamu gak roan?” ... “Sekarang malam Selasa ya.”	Demit Sego	Diksi Dialek/Register Santri (roan)	Diksi
4.	“Kakean polah we...”	Selekas Hujan Semalam	Diksi Vernakular Jawa (campur kode)	Diksi
5.	“...membuat nuansa wingit pun menyeruak.”	Demit Sego	Diksi Budaya Jawa (wingit)	Diksi

2. Gaya Bahasa (Majas)

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis Majas	Kategori
1.	“Udara dingin menusuk-nusuk tulang...”	Demit Sego	Personifikasi	Gaya Bahasa
2.	“Semilir angin menghembus dedaunan menciptakan riuh yang rusuh, malam itu bulan tak mau menampakan diri...”	Selekas Hujan Semalam	Personifikasi	Gaya Bahasa
3.	“Kau berlari kencang membelah udara.”	Bukit Gulma	Metafora	Gaya Bahasa

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis Majas	Kategori
4.	“Kepulan asap membumbung tinggi. Lebih tinggi dari tembok perlindungan.”	Tembok Peradaban	Metafora	Gaya Bahasa
5.	“Aku bingung bukan kepalang, kemana perginya nasi-nasi itu apakah mereka mempunyai kaki...”	Demit Sego	Hiperbola	Gaya Bahasa
6.	“Gurumu yang mendapatimu untuk kesekian kalinya akhirnya membangunkanmu. Beberapa jam lalu, pesanan mahoni beliau telah tiba.”	Bukit Gulma	Hiperbola Satiris	Gaya Bahasa

3. Kohesi Leksikal

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Jenis	Kategori
1.	“Lagi dan lagi. Jurus pedang yang kami kuasai sangat ampuh untuk menghabisi musuh. Namun karena musuh semakin bertambah banyak.”	Tembok Peradaban	Repetisi (tautotes)	Kohesi Leksikal
2.	“Kami bertiga melakukannya dengan cepat, singkatnya nasi sudah matang, kami segera memasukkannya ke termos.”	Demit Sego	Repetisi (pronomina kolektif)	Kohesi Leksikal
3.	“Kota Islam yang damai... rusaknya dunia luar.”	Tembok Peradaban	Antonimi konseptual (damai-rusak)	Kohesi Leksikal

Lampiran 3. Tabel Data Aspek Makrostruktural

A. Konteks Situasional

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Prinsip Penafsiran	Kategori
1.	“Lalu aku berfikir apakah aku harus mengutarakan ini semua kepada kiai. Dengan mantap aku berjalan tergesa-gesa menuju teras masjid, beruntung ternyata beliau masih ada di sana.”	Demit Sego	Penafsiran Personal	Konteks Situasional
2.	“Mau tau gak siapa yang ngambil. Heh... ditanyain kok malah diem aja, kalau mau tau, coba nanti sisakan nasi sedikit dan lihat dari lubang seng diparkiran.”	Demit Sego	Penafsiran Personal	Konteks Situasional
3.	“Memang dapur ini sudah berdiri sejak lama dan dibangun dengan bambu, dan kayu-kayu sisa proyek, atap dari pelepah pohon kelapa dan berlantaikan tanah.”	Demit Sego	Penafsiran Lokasional	Konteks Situasional
4.	“Dikelilingi belantara rimba, terdapat sebuah langgar beserta komplek asrama yang tiap sorenya dipenuhi anak-anak dan remaja yang bermain dan bercanda yang tiap malamnya dipenuhi gemuruh lantunan bait-bait al-Qur'an...”	Selekas Hujan Semalam	Penafsiran Lokasional	Konteks Situasional
5.	“Dan... emang boleh kesini Dan?” ragu Syahrul saat memasuki hutan.	Selekas Hujan Semalam	Penafsiran Lokasional	Konteks Situasional

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Prinsip Penafsiran	Kategori
6.	“Afif, temboknya” ucap Dani tak percaya. Tembok kokoh yang menjulang tinggi sebagai perlindungan manusia dari rusaknya dunia luar, bisa ditembus dengan begitu mudahnya.”	Tembok Peradaban	Penafsiran Lokasional	Konteks Situasional
7.	“Jarum jam menunjukkan pukul 12.00 saat memasuki area dapur. Udara dingin menusuk-nusuk tulang, ditambah suasana dapur yang remang-remang, membuat nuansa wingit pun menyeruak.”	Demit Sego	Penafsiran Temporal	Konteks Situasional
8.	“Tiga -pintu kelas sebelah telah kau lalui- Dua -sampai jumpa rak sandal- Satu -kau berbelok-”	Bukit Gulma	Penafsiran Temporal	Konteks Situasional
9.	“Semilir angin menghembus dedaunan menciptakan riuh yang rusuh, malam itu bulan tak mau menampilkan diri, hembusan angin semakin kencang disertai hujan deras yang kini turun.”	Selekas Hujan Semalam	Penafsiran Temporal	Konteks Situasional
10.	“Afif, temboknya” ucap Dani tak percaya. Tembok kokoh yang menjulang tinggi sebagai perlindungan manusia dari rusaknya dunia luar, bisa ditembus dengan begitu mudahnya.”	Tembok Peradaban	Prinsip Analogi (pesantren-kota benteng)	Konteks Situasional
11.	“Kalau pun ada, hal yang pertama kau lakukan adalah meratakan bukit-bukit gulma penghisap darahmu.”	Bukit Gulma	Prinsip Analogi (kutil-bukit gulma)	Konteks Situasional

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Prinsip Penafsiran	Kategori
12.	“Terima kasih Ahmad.” Belum sempat aku menoleh, sebuah benda tajam menusuk dadaku diiringi bisikan itu lagi. “Rencanaku sudah hampir berhasil.”	Demit Sego	Prinsip Inferensi (open ending)	Konteks Situasional
13.	“Syahrul masih menyimpan tanda tanya besar di pikirannya.”	Selekas Hujan Semalam	Prinsip Inferensi (reader implication)	Konteks Situasional

B. Konteks Sosial Budaya

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Nilai Budaya	Kategori
1.	“Ya sudah tak apa-apa Wildan... yang penting kamu harus meninggalkan maksiat yang kamu sering lakukan apapun itu” ucap Pak Kholil saat Wildan telah usai bercerita. Setelah itu Wildan mengecup tangan Kiainya itu dan pulang ke kamarnya.”	Selekas Hujan Semalam	Nilai Ta'zim kepada Kiai	Konteks Sosial Budaya
2.	“Ahmad dan teman-temannya menanak nasi hingga tiga kali meskipun nasi terus hilang secara misterius.”	Demit Sego	Nilai Amanah dan Tanggung Jawab	Konteks Sosial Budaya
3.	“Dani.” Teriakku sambil merangkul tubuhnya. Mulutnya berbusa. “Afif. Maafkan aku. Aku hanya ingin kebebasan.” Ucapnya. Tubuhnya kejang-kejang sebelum matanya melotot lalu melemas tanda akhir masa hidupnya.”	Tembok Peradaban	Nilai Amanah dan Konsekuensi Pengkhianatan	Konteks Sosial Budaya

No.	Data Kutipan	Sumber Cerpen	Nilai Budaya	Kategori
4.	“Ah, siapa yang tahu? Ternyata, dua minggu atau bahkan lebih cepat setelah itu, bukit-bukit gulma penghisap darahmu hilang. Rata... Apakah gurumu kejam, Sori?”	Bukit Gulma	Nilai Tawadhu dan Penerimaan Hikmah	Konteks Sosial Budaya

Lampiran 4. Cerpen Demit Sego



Aku meluruskan kakiku, sambil meletakkan punggungku ke tembok, sambil mengatur nafas, aku meraba kantong bajuku, lalu mengambil nedhon pelajaran untuk sekedar melidar beberapa barik, sepuluh menit, dua puluh menit, satu jam pun berlalu, berlalu begitu singkat, mungkin karena terfalu asik sampai tidak terasa sudah lama aku berada di sini sampai masjid hanya terasa segelintir orang saja. Aku pun menutup nedhon, dan memasukkannya ke dalam kantong baju, lalu berdesir melangkah pergi dari masjid. Saat hendak memakan santol, tiba-tiba seseorang memanggilku.

"Tadi, kamu gak room?" Tanya seseorang pria berbau tersebut, "Oh ya, sedang malam Selasa ya."

Dipondokku ini ada sebuah kegiatan memasak nasi untuk para santri, dan kegiatan itu dipukul setiap harinya. Kibetulan sekadang waktu untuk memasak. Sebenarnya aku lupa tapi karena sudah dilupakan aku pun bergeser pergi ke asrama. Ketika aku membuka pintu asrama, di situ terihat ada dua orang yang sudah terkapar, lengkap dengan seperangkat alat tidur masing-masing, "Nanda, Bayu, bangun. Ayo kita room!" Bayu pun terbangun melihatku lalu bertanya, "Mmm... ada apa?" "Setarangk jawab kita room Bayu!" Jawabku dengan sedikit tergesa, Nanda terbangun mungkin karena mendengar suara kerasku, "Ayo, kita room sekarang!" Nanda dan Bayu pun berdiri lalu bergeser membenarkan selimut mereka berdesir, dan segera ganti baju, sementara aku menunggu mereka di teras kamar. Tidak beresang lama mereka keluar, aku pun langsung meninggalkan kamar yang ditinggal oleh keduanya.

Jarum jam menunjukkan pukul 12.00 saat memasuki area dapur, udara dingin menusuk-nusuk tulang, ditambah suasana dapur yang remang-remang, membuat nuanis wangi pun menyeruak. Memang

32 | Aji yang Tak Pernah Padam

dapur ini sudah berdiri sejak lama dan dibangun dengan bambu, dan kayu-kayu sisa proyek, atap dari pelepah pohon kelapa dan berlantakan tanah. Dapur ini berbentuk persegi panjang, dan dido paku belahkang sebelah kiri adalah pintunya. Lalu ada sebuah tungku menghadap ke arah barat, sedangkan di samping kiri tungku ada perahu yang bersisa seng untuk menyekat antara dapur, dan parkir motor kecil, yang masih satu ruangan. Senyawa pun di beri lubang-lubang, untuk tempat keluarnya asap. Kami pun bergeser untuk room memasak nasi dengan membagi tugas, Nanda mencuci beras, Bayu memelakan tungku, sedangkan aku mencuci dandang dan mengisinya dengan air. Setelah semuanya selesai kami menunggu dan mengobrol di depan tungku, sambil menghangatkan tubuh. Setelah beberapa saat kami mengobrol, dan karena terfalu asiknya mungkin, nandanya pun sudah mering. Lalu kami pergi berkeliling pondok untuk mengambil termos nasi di asrama-asrama santri, menggunakan genabok. Saat kembali ke dapur, kami masuk dan menurunkan termos-termos nasi tersebut, ketika aku hendak mengisinya, alangkah terkejutnya aku melihat dandang yang tadinya penuh berisikan nasi tiba-tiba kosong tanpa ada sedikit nasi pun. Buktinya hanya aku saja yang terkejut tetapi Nanda, dan Bayu juga ikut terkejut aku bingung bukan kepalang, kemana perginya nasi-nasi itu apakah mereka mempunyai kaki, atau dibawa pergi oleh seseorang, aku dibawa pergi harunya belum begitu jauh, seketika aku berlari menyusur area dapur dan di luar oleh keduanya, tapi hasilnya nihil nandanya pun hilang tanpa jejak, dengan perasaan yang masih campur aduk, aku pun memutuskan untuk mencari lagi.

"Gimana ini Mad?" Tanya Nanda.

"Masak lagi su?" Jawabku.

Pictus 005 (3)

Bayu pun mengangguk tanda setuju dengan ucapanku, akhirnya kami memulai memasak lagi dari awal. Nanda mencuci beras, Bayu dan aku menyakan tungku. Kami menunggu beberapa saat, sampai ada akhirnya nandanya pun datang kembali kami bersiap untuk memindahkannya, tapi tiba-tiba aku dipanggil oleh seseorang "Mad, dimobil ya?" aku pun bertanya "Tentu dimobil?" "Serantri masjid!" Aku bingung, kenapa beliau memanggilku, apa mungkin beliau tahu kejadian ini, dengan banyak pertanyaan yang masih menumpuk dibenakku, aku bergeser menuju serantri masjid. Saat hendak keluar dari dapur Bayu dan Nanda memanggilku.

"Mad, mau ke mana?" "Istir!" Ujar mereka,

"Jangan, kalian tunggu di sini saja nanti hilang lagi nandanya gimana."

"Aku takut Mad," ujar Bayu sambil berbisik,

"Lagi pula tidak akan hilang dua kali, lya kan ya."

Bayu mengangguk-angguk menyetujui apa yang dikatakan Nanda barusan. Dengan terpaksa aku pun membarikan mereka ikut denganku.

Aku melanjutkan langkahku menuju teras awal, dan aku diikuti oleh keduanya. Saat hampir sampai, aku melihat beliau duduk di teras masjid, sambil menyayat sebatang rokok yang ada di tangannya, beliau melihatku lalu memanggilku.

"Ahmad!" Aku pun mendekat ke samping beliau, dan dilanjutkan oleh beliau.

"Gimana sudah selesai?"

"Sudah Ya." Jawabku lantang,

"Terminnya udah diambil?"

34 | Aji yang Tak Pernah Padam

"Sudah juga Ya!"

"Ya sudah sana, cepet diantar nandanya, soalnya takut mau dibawa pusa."

"Nggih Ya!" Pungkasku lalu kembali ke dapur, ketika aku hendak memindahkan nasi ke dalam termos, lagi-lagi kejadian pertama terulang kembali, semua nasi-nasi itu hilang lagi dan entah ke mana. Buktinya sudah terasa lemas, pikiran sudah semakin kacau, aku pun sempat naik pitam kepada mereka, semua katakata khas santri pun sudah ku keluarkan.

"Kan sudah kubilang tunggu sini aja, sekarang hat hilang kan nandanya?" Bayu pun sempat mengucurkan air mata, mungkin karena sedang capek dan kesedihan. Tapi bukan soal capeknya saja, juga karena biaya yang harus kami ganti. Setelah menghangatkan dua dandang nasi, atau setara satu karung beras, lalu aku berfikir apakah aku harus mengaterkan ini semua kepada kiai. Dengan mantap aku berjalan tegas-gesa menuju teras masjid, beruntung ternyata beliau masih ada di sana. Saat sudah dekat beliau memanggilku.

"Ahmad! Sini."

"Ada apa Mad?" tanya beliau.

"Iya Ya, nandanya hilang" beliau tersenyum kemudian tertawa tipis,

"Mauk yang ke berapa ini?"

"Yang kedua kiai." Jawabku singkat. Kemudian beliau menyuruhku duduk di sampingnya.

"Teras kamu tau gak siapa yang ngambil?" aku menggariskan kepala,

Pictus 005 (3)

"Mau tau gak siapa yang ngambil." aku diam tak menjawab.

"Heh... dianteng kok malah diem aja, kalau mau tau, coba nanti silakan naik sedikit dan lihat dari lubang yang dipikirkan." aku mengangguk, lalu beliau menyuruhku memasak lagi untuk yang ketiga kalinya, aku kembali ke dapur, dan memberi tahu yang lain bahwa banyak beras-kaki, kami bertiga melaksakannya dengan cepet, singkatnya nasi sudah matang kami segera memasukkannya ke termos. Lalu menyimpannya di luar dapur. Aku penasaran dengan yang dikatakan kiai, akhirnya kami mencobanya, kebetulan nandanya masih ada sekitar satu jengkal dari dandang.

"Eh mau tau gak siapa yang ngambil nandanya?" tanyaku.

"Siapa Mad?" mereka kompak menjawab, aku pun mengarahkan mereka seperti posisi yang diberi shakun oleh beliau. Kesunyian merendherti seluruh perwujudan dapur ditambah hawa dingin yang menggigitnya, penerangan yang redim, juga membuat suasananya mencekam. Sekitar lima belas menit kami menunggu dan tidak ada yang terjadi.

"Mana Mad yang ngambil nasi nya." ujar Nanda.

"Udah gak usah Mad, langsung diantar aja nandanya, aku takut," ujar Bayu.

"Sst... jangan berisik." ucapku sambil mengarahkan jari telunjuk membenak angka satu. tiba-tiba terdengar suara seperti desir tulang yang beradu, dari ketinggian muncul seseorang yang menyepati seorang pria kecil, berbadan sangat buncih hingga menjatuh hampir menyentuh tanah. Singkirnya mungkin hanya sekitar satu meter, wajahnya dipenyeuh oleh beresek putih, lebat tapi tidak terlalu panjang kepalanya pun bontak

36 | Aji yang Tak Pernah Padam

atasnya, ia sampai menyeret-nyeret lengannya sendiri, akan tetapi terlepas tangannya begitu lebar, ia berjalan pelan menuju tungku perlatan-lahan dan berhenti di depannya lalu ia menyuruh kedua telapak tangannya pada mulut dandang. Saat itu seingatku masih ada sekitar satu jengkal nasi dari dandang beserta airnya, tapi ia tetap berhasil mengangkanya lalu menuangkan semua isinya, mulutnya menganga sangat lebar, pada saat itu tubuhku kaku pikiranku kosong mataku tidak bisa berkedip, bemalas pun terasa sulit, mulut juga seperti terkunci rapat tanpa terbuka sedikit pun. Ia lalu pergi sejalan dengan saat itu keluar dan menghangat beberapa saat kemudian aku terasard dari lamunanku, ketika melihat samping-sampingku, aku melihat Bayu dan Nanda, tetapi mereka kosong seolah terhipnotis oleh makhluk tadi, aku pun mencoba menyadarkan mereka tapi percuma tidak ada respons dari mereka, mereka seperti sudah larut dalam-dalam. Mengotahu kondisi mereka seperti itu, aku segera berlari menuju arah ndalem, sesampainya aku di sana aku mengotuk pintu dan mengucapkan salam, tak lama berselang kiai pun keluar dan bertanya padaku.

"Kenapa Mad?"

"Iya Bayu sama Nanda..." belum selesai aku berbicara, beliau sekan paham lalu masuk lagi mengambil sebotol air dan berjalan cepet melewatiku, aku mengikuti beliau dari belakang. Ketika sampai di dapur hanya ada Nanda yang berdiri di tempat persis seperti sebelum aku pergi Bayu hilang entah pergi ke mana, tetapi ada satu yang berbeda dari Nanda, dia berdiri tanpa kepala dan tubuhnya bersimbah darah, aku mulai melihatnya. Saat aku alihkan pandangan ke bawah beliau beristighfar.

"Astaghfirullah..." lalu mendekat, aku tetap berdiri di tempatku tadi, namun tiba-tiba aku mendengar suara berisik di telinga.

Pictus 005 (3)

"Terima kasih Ahmad." belum sempat aku menoleh, sebuah benda tajam menusuk dadaku diiringi bisikan itu lagi. "Rencanaku sudah hampir berhasil."

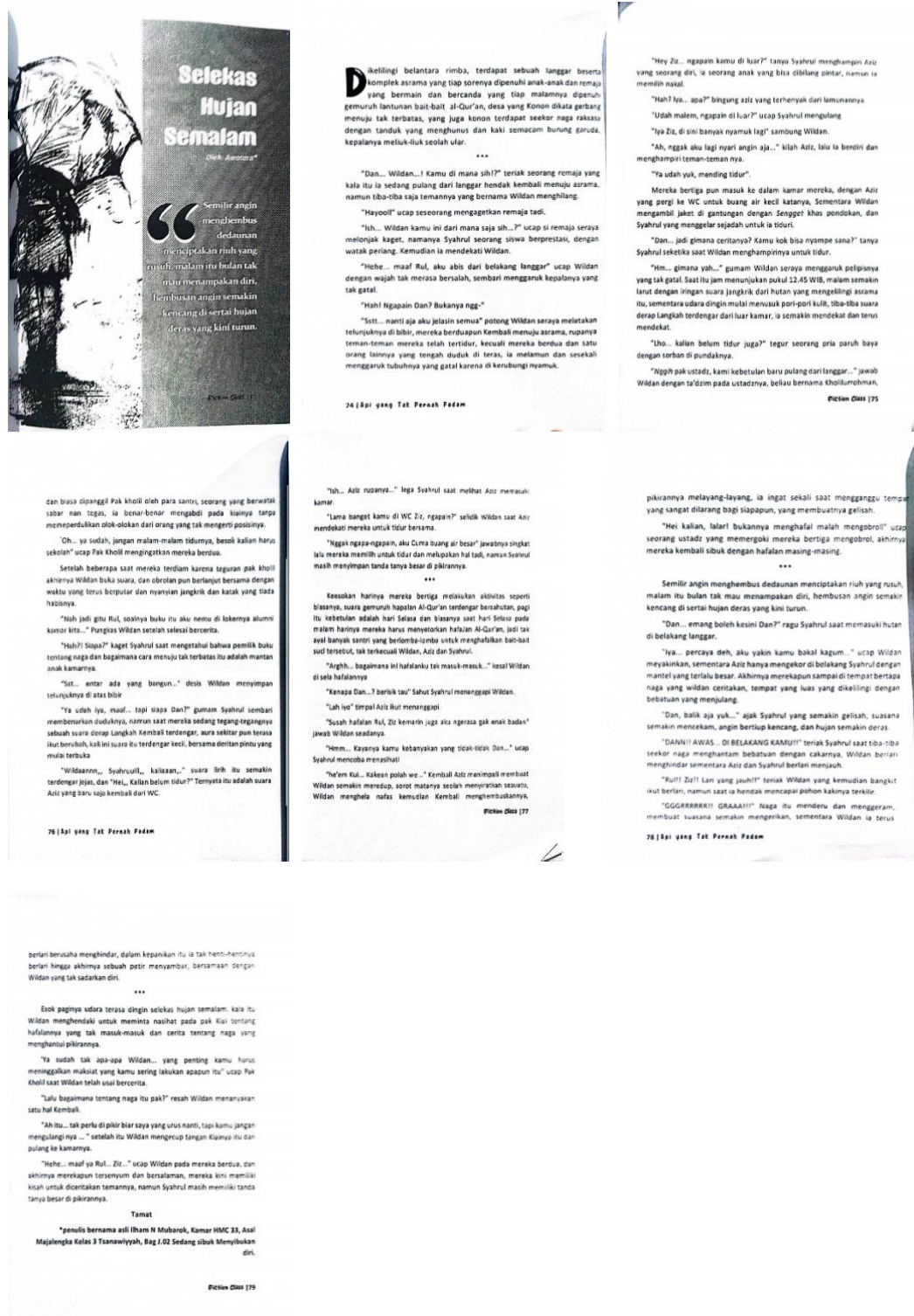
Tamat

14-11-25

*Penulis dengan nama asli Muhammad Rifqi Z.A. ini berasal dari Bilhar sedang menempuh bangku pendidikan di kelas I Aliyah Bag. L03 MMH

38 | Aji yang Tak Pernah Padam

Lampiran 5. Cerpen Selekas Hujan Semalam



Lampiran 6. Cerpen Tembok Peradaban



pendatang dan penduduk tembok kelabu dan kelabu

Langit hitam menyelimuti kota Ohlorat. Sebuah kota idam yang damai. Dengan rata-rata manusia bermata. Gemuruh mengena di telinga ke sudut kota. Namun di dalam tembok peradaban, orang-orang tetap beraktivitas seperti biasa. Tak lama kemudian hujan turun membasahi setiap sudut di kota tersebut.

"Hujan lagi," cieklik Dani.
"Namanya juga lagi musim hujan. Kita tak tahu kapan Tuhan memunculkannya" jawabku.
"Tapi kenapa kekeringan banget?"
"Supaya kita gak kehausan. Kamu lupa? Hujan itu kan rahmat!"
"Ya iya."
Duren. Duren. Tibu-tibu terdengar dentuman keras dari gerbang utama.

"Apa itu Dani?"
"Tak tahu, apa kita ke sana?" suara itu sangat kencang ketika kami berada di pusat kota. Jarak antara pusat kota dengan gerbang utama kurang lebih setengah mil. Kami menaiki kuda dengan cepat menuju sumber suara. Beberapa menit kemudian kami sampai. Dan kami dikelilingi dengan labang besar yang menganga di bawah geyuran hujan.

Ohlorat, Kelabu
64 | Bab 100 Tak Peradaban

di sisi kanan gerbang utama. Penduduk kota di distrik itu mulai berkumpul. Beberapa keamanan sudah berkumpul di sana.

"Aduh, temboknya" ucap Dani tak percaya. Tembok kokah yang menjulang tinggi sebagai perlindungan manusia dari rusaknya dunia luar, busi ditembus dengan begitu mudahnya.

"Ayo kita kembali sebelum terjadi sesuatu!" saat aku memutar balik kuda.

"Tunggu, Uhat!" cegah Dani. Matakul terbelah ke arah mana jeli terlihat Dani mengarah. Dari balik kubung, samar-samar aku melihat seseorang dengan jubah hitam. Tangan kanannya memegang tongkat. Dan di ujung tongkat itu, tertancap tengkorak manusia. Beberapa penjaga (keamanan) saling tatap, lalu maju. Mencoba mengamankan orang itu. Namun mereka mendapat perlawanan. Di bawah geyuran hujan, orang itu sendiri menghadapi para penjaga. Warga sipil pun dibuat takut olehnya. Karena setiap penjaga yang kalah, mendadak perlakuannya berubah seperti zombie. Makhuk mati yang tak punya tujuan hidup. Penduduk di sekitar berbaris mencari perlindungan. Begitu juga aku dan Dani. Belum sempat pergi, tiba-tiba aku mendengar busi busuk yang menusuk kubung hidung. Seketika semuanya menjadi gelap.

Seseorang membawaku. Tubuhku merasakan getaran kuda berlari. Dan aku juga mendengar suara warang miki hitam. Perlahan aku membuka mata.

"Tenanglah. Kalian aman sekarang" ujariku.
"Paman siapa?"

Ohlorat, Kelabu
70 | Bab 100 Tak Peradaban

"Hanya orang biasa yang kebetulan lewat." Aku juga melihat Dani di depan.

"Kalian akan kuantar ke tempat aman" ujariku lagi. Aku masih terus untuk melihat bertanya. Sesungguhnya di pusat kota, aku melihat banyak penjaga berdiri sepijangan jalan. Seperti sekalan ada pertempuran besar yang dihadapi. Ternyata, kabar jebaknya tembok sudah sampai ke penjuru kota. Dan ini adalah ancaman serius. Kuda yang kutumpangi berhenti di depan Kilusi. Salah satu rumah sakit tanggap darurat di pusat kota.

"Kalian di sini saja." Ucapnya sembari menuntun kami berdua.

"Paman mau ke mana? Kami ikut."

"Jangan! Berbahaya." Cegahnya lalu pergi begitu saja meninggalkan kami berdua.

"Dan, siapa sih orang itu?"

"Tak tahu. Mungkin penjaga?"

"Gak mungkin penjaga pakai sorban." Elakku bertanya tanya. Karena penastar, kami berdua pergi mencari informasi. Apa yang sedang terjadi, siapa orang itu, dan siapa orang berjubah hitam yang telah melubangi tembok perlindungan. Sesungguhnya di kantor info, petinggi langsung mengerahkan kami untuk pergi langsung ke serambi masjid. Mat hati ingin bertanya pun kami untkan.

"Orang-orang sibuk membantu keamanan, kalian kenapa litigasi di masjid yang notabene juri dari keramatan?" tanyaku pada seseorang yang duduk di sampingku.

Orang berjubah hitam: Orang penting
66 | Bab 100 Tak Peradaban

"Kamu sudah tahu bahwa kota diserang?" Ia balik bertanya. Aku hanya mengangguk.

"Ya betul dari Abah. Beliau menyuruh satranya untuk ikut membantu. Lewat jalur dalam. Barikan para pendekar yang mempertahankan kota dengan semua kemampuannya. Setiap orang mendapat tugas masing-masing. Kalian disini saja." Petingnya.

Aku bertanya, "Maaf, kami memang sari. Namun kemampuan kami tidak di sini" ujariku sembari menunjuk tangan Dani sebelum melangkah pergi dari serambi. Mengelap malan, saat hujan mereda. Aku dan Dani kembali ke tempat di mana lubang itu berada. Distrik Mayo. Tepatnya arah timur pusat kota. Untuk kali ini aku menggap Arin sorta. Dia adalah trikori elang. Masih usianya masih remaja seperti kami. Keturunannya belah dirinya tidak perlu diragukan. Ia mampu menguasai jurus Tak Kauli Mata dalam waktu beberapa minggu. Padahal, umumnya orang yang ingin menguasai jurus itu harus berlatih bertahun-tahun.

Setengah di lokasi, matakul terbelak. Para penjaga sudah banyak yang menjadi zombie. Busi busuk menguar. Namun sebelum beranjak, aku sudah menggali beberapa informasi dari seorang penjaga bahwa busi busi ini berasal dari orang berjubah hitam itu. Orang yang menghancurkan tembok setelah pingat. Dan itu yang pernah kudengar. Mata dan itu kami membawa masker anti racun yang kami pinjam dari markas penjaga. Tak hanya itu, kami berlima juga membawa senjata untuk menghadapi setiap ancaman yang datang. Setelah Distrik sudah hancur. Para Penjaga kekelahian menghadapi setiap musuh yang semakin bertambah banyak. Orang berjubah hitam mengerahkan anak buahnya. Berakunya senih. Seperti monster akhir zaman yang sering kudengar cerita dari Abah. Mereka

Petikan Distrik 107

muncul dari lubang besar yang menganga seperti gigitan raksasa. Pandangku kosong. Apakah ini kehausan?

"Aduh, dari belakngmu." Terasa Dani. Sras. Hutan petang memotong leher monster yang mencoba menyerangku.

"Awal kita harus waspada." Ucap Arin sikap dengan pedang teracang. Kami membentuk lingkaran pertahanan. Mengalusi setiap monster yang menyerang. Mereka ganas seperti tawala kelaparan. Sras, sras. tumbang lagi. Lagi dan lagi. Sras pedang yang kami kuasai sangat ampuh untuk menghancurkan musuh. Namun karena musuh semakin bertambah banyak. Seakan tak ada hakekatnya. Kami kewalahan. Tak cukup untuk mempertahankan kota jika hanya kami berlima. Monster monster itu sudah banyak yang menerobos masuk mendekati pusat kota. "Aduh Dani. Mundur! Lindungi gerbang kedua." Ucapku lalu mundur dikuti oleh mereka berdua.

Bunung Elang mengudara dengan bebas di atas langit kelabu. Kepulan asap membumbung tinggi. Lebih tinggi dari tembok perlindungan. Kecamuk perang masih berlanjut. Hanya tersisa tembok dalam. Musuh mencoba merangkak masuk dari berbagai sisi mengitari tembok. Para penjaga, pendekar, dan beberapa warga hanya bisa bertahan.

"Kenapa busi masuk? Lebat! Irtan teman kalian memang tidak bisa diandalkan" sindir komandan kepada anak buahnya.

"Maaf pak. Musuh semakin banyak. Dan kekuatannya dua kali lipat dari kami. Kami kewalahan." Ujar seorang penjaga. Tak lama setelah itu,

Pedang, elang

68 | Bab 100 Tak Peradaban

orang berjubah hitam muncul membelah kerumunan monster yang berusaha menyerang apa yang menjadi perintah tuannya.

"Kalian akan mati dengan moral kalian." suaranya mengema.

"Atau bergabung bersama kami. bebas. tanpa perbudakan. sampai moripun kami tak akan gentar. Melalui setiap pemikiran sesat dari dunia luar." Ucap komandan dengan lantang dari atas tembok kedua.

"Balkah. Peradaban kalian, akan kuhancurkan." Dia terbang dengan jebaknya, dan memberi perintah untuk anak buahnya kembali menyerang. Dengan formasi baru, fokus musuh pada gerbang kedua. Dengan sekuat tenaga, aku langsung berlari maju. Disusul pendekar lainnya dalam menyering.

"Majul! Terlewat lantang.

Mendekat. semakin dekat. dengan dua pedang di tanganku, aku menyerang setiap monster ataupun zombie yang berusaha menduduki tembok dalam. Walaupun kalai jumlah, kami berusaha untuk saling melindungi.

"Formasi Perlindungan! Baik." Kami membuat lingkaran pertahanan.

"Dani. Matuk! Telepati sekarang!" perintah Arin untuk meminta bantuan.

"Baik." Dani masuk ke dalam lingkaran. Duduk bersila dengan satu tangan mengasung di pelvis kanannya.

"Bagaimana Dani?" tanyaku dengan napas terengah-engah. Menjerda serangan.

"Tiga puluh menit lagi."

Petikan Distrik 108

"Tak sempat. Kita kebalikan tenaga" dengan Sras kepenyakit, dan tetap bertahan. Namun. "Aduh!" dengan jarumnya, Arin menembus tulang yang menggigit lengan kiriku.

"Aduh. Kamu harus hidup." Tanpa berpikir panjang pedang Arin langsung memotong lenganku. "Aduh." teriakku kesakitan.

"Dani. Lindungi kami." Ucap Arin sembari memukul luka yang keulami.

Formasi kami terpecah. Aku melihat teman temaku banyak yang tumbang sebelum seekor monster datang dengan gigi tajamnya yang siap menghambitku. Monster itu semakin dekat. Membuka rahangnya dengan sorot mata tajam yang siap menemukanku. Aku memegang mata. Tiba-tiba. Sras. calan kental menabrak wajahku. Aku membuka mata. Seseorang dengan sorban yang menutupi kepalanya berdiri tepat di depanku. Sejalan ia mirip pejuang perang Badr zaman dahulu.

"Tak ada kekalahan bagi mereka yang siap membela kesenar. Tekad yang kuat melahirkan pejuang yang hebat." Kata kata itu keluar dari mulutnya. Pedang yang ia pegang memancarkan kilau semangit dalam dirinya. Dengan ujung yang terbelah, ia sabarkan pedang itu ke beberapa monster sekaligus. Beberapa kali ia juga mengeluarkan jurus tapak suci. Arus yang bisa memusnah lawan tanpa mengempanya.

"Arin. Berikan pedangmu."

"Aduh. Kau masih terlewat."

"Kau tidak denger apa kata dia tadi?" Ia mengeluarkan pedangku. Aku berusaha bangkit. Melawan. Walaupun dengan satu tangan. Beberapa saat, bantuan datang. Kami maju terus sampai keluar Distrik Mayo. Orang

70 | Bab 100 Tak Peradaban

berjubah hitam muncul lagi. Terbang ke langit. Mengamati kami. Kami bertahan sepijak.

Aku akan beresbut. Ucapnya sebelum akan hutan menyedup. geyuran lalu hilang.

"Paman. Anda itu siapa?" tanyaku pada orang berbarisan yang telah punahlongku.

"Panggil saja Khulid." Ia lalu pergi dengan kuda yang dibawakan oleh seorang penjaga.

"Pak, siapa orang itu?" tanyaku setelah orang itu pergi kepada penjaga.

"Seorang pendekar hebat. Tak banyak orang yang mengerahunya." Aku hanya terdiam mendengarkannya. Masih timbul pertanyaan di benakku.

Kesukan paginya, setelah salat dua berjamaah. Abah memberi peringatan kepada seluruh warga kota. Semuanya berkumpul di masjid agung.

"Assalamu'alaikum wr. wb." Serempak warga menjawab salam.

"Wada'ku'alaikum wr. wb." Kita semua tahu, sudah satu abad kota ini aman dan damai, tanpa gangguan dari dunia luar yang menakutkan. Namun akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan kejadian yang tidak terduga. Semua itu ada penyebabnya. Pelanggaran aturan (pembangkang). Semakin banyak warga yang melanggar aturan, pilar tembok akan semakin rapuh. Dan itu yang

Petikan Distrik 173

dinantikan oleh mereka. Menghantui warga untuk menghancurkan peradaban kota."

"Ah... Tiba-tiba beberapa orang terkapar dengan busa di mulutnya."

"Ah yang kalian minum sebelum masuk gerbang sudah diberi racun. Barang siapa yang imannya lemah, lalu berkhianat atau bersekutu dengan musuh, akan merasakan akibatnya."

"Dapi..." Teriakku sambil merangkul tubuhnya. Mulutnya berbusa.

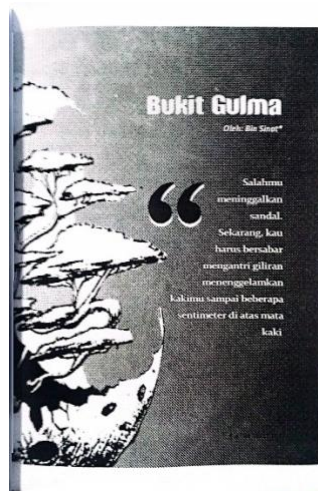
"Ah! Maafkan aku. Aku hanya ingin kebebasan."

Ucapanya. Tubuhnya kejang-kejang seketika matanya memutar. Aku melompat tanda akhir masa hidupnya. Dan aku member. Rapi memperhatikanku. Beliau mengangkat kepala lalu mengangkat jari telunjuknya mengarah ke atas "Tuhan Maha Mengetahui."

*Penulis merupakan sentri asal Cilacap yang masih duduk di kelas 11 Alfabes

Penulis buku ini adalah penulis
22 Jari yang Tak Pernah Padam

Lampiran 7. Cerpen Bukit Gulma



Kau kecewa. Dasar kutir menjijikkan! Umpatmu dalam hati. Benar, bukit-bukit gulma itu tumbuh dengan cepat. Jumlahnya sudah belasan di tanganmu. Menyisakan pandangan mengenik... lebih tepatnya menjijikkan. Apa sebabnya? Ada yang bilang itu karena kau terkena darah namun tidak segera dibersihkan. Dan banyak versi lain lagi.

"Sor, kau tidak tidur?" Tiba-tiba, ia telah merebahkan badan. "Nanti, musyawarah kau ketiduran lagi?" Musyawarah? Benar, sebuah istilah untuk kegiatan santai kita membahas pelajaran sebelumnya secara bersama agar dapat dipahami atau ditamkan titik terang dalam suatu pembahasan.

"Aku sudah tidur tadi malam." Ucapmu ringan.

Fian hanya mengangguk kecil. Ia terserang kantuk berat. Satu detik kemudian, ia tertidur. Kau tersenyum lebar. Inilah yang kau tunggu. Pemotong itu kau ambil perlahan. Ssst, jangan bersik! Nanti Fian bisa bangun.

Nasib! Waktu istirahat pagi, kau gunakan untuk bertameng gulma. Menggerak ke dalam, mengubati bukit menjajah kalam darah. Kau bergas menyalu secepat yang kau tambang dengan itu. Karena, sepuh mesit lagi kau dan Fian akan tertambat.

Kau meminta maaf kepada yang tertabrakmu. Rejeki vepulang musyawarah akan mencucinya. Beruntung dia baik. Kalian bergas berbasir rapi. Stp menembangkan naram Ajlyah. Nah, kau diserang kantuk tak terduga. Tertidur. Gurumu yang mendapatimu untuk kesekian kalinya akhirnya menbangunkanmu. Beberapa jam lalu, posman mahoni belah telah tiba. Stp dimasuk-galakan ke dalam mulut yang tidur di jam

22 Jari yang Tak Pernah Padam

Kau berlari kencang membelah udara. Mendahului siapa yang juga berlari. Menyap gest pejalan yang santai yang tak peduli lima menit ke depan akan menjepit siapa saja sudah patung yang terus diguyur terk matahari menyengat. Siapa peduli? Pikirmu. Namun, apakah pejalan santai itu memperhatikan telapak tanganmu yang mengenik itu?

Waktu tersisa empat menit. Kau melihatnya sejenak di tengah larimu. Bukan... Bukan melihat jam tangan, sebab kau tak memiliki. Mana cukup yang jalannya. Kalau pun ada, hal yang pertama kau lakukan adalah merasakan bukit-bukit gulma penghisap darahmu. Jadi, yang kau lihat adalah jam persegi lebar - karena panjangnya ke samping. Katamu suatu hari—berwarna hitam dengan angka-angka cahaya hijau di dinding lantai dua gedung tertentu.

Sisa dua menit. Salahmu meninggalkan sandal. Sekarang, kau harus bersabar menunggu giliran menenggelamkan kakimu sampai beberapa sentimeter di atas mata kaki. Uhhhh! Pejalan santai yang kau salu-gest barusan justru berbalik mendahului. Dia tidak meninggalkan sandalnya.

"Jauhkan tangan mengenikmu dariku, Sor!" Dalam berdesakan mencuburkan kaki, tanganmu bisa saja mengenai tangan lain. Sialu yang tak dapat dihindari. "Maaf, Fian." Kau meninggalkan temannmu itu. Bergegas. Setengah menit terakhir. Ayolah! kau hanya harus berbelak. Tiga—pintu kelas sebelah telah kau lalui. Dua—rampai jumpa rak sandal-Satu—kau berbelak—DUK! Kau menabrak temannmu yang hendak membuang sampah.

"Sor!" orang yang kau tabrak mengeram. Darahmu mengenai pakaian putihnya. Darah? Sepertinya ada yang terlewarkan.

22 Jari yang Tak Pernah Padam

masuk. Kau terkejut, karena hukumannya bukan lagi bersik. Rejeki gresu batimu.

"Jangan coba-coba dimuntahkan. Kuyah! Atau tambah lagi!" Gurumu memperingatimu.

"Doe... " suaramu, mual. Pahitnya kelewat. Kau mual, ingin muntah. Namun, jangan pernah mencobanya. Rejeki! Rejeki! Rejeki! Tenak batimu.

Ah, siapa yang tahu? Ternyata, dua minggu—atau bahkan lebih cepat—setelah itu, bukit-bukit gulma penghisap darahmu hingga Raka. Sistem kekebalan tubuhmu meningkat. Tidak sepeser uangmu berkurang. Waktu cepat. Tanpa repot dengan urusan darah. Apakah gurumu kejam, Sor?

Kau senang bukan kepalang. Fian melihatmu seperti orang gila, juga seketika. Kau melupakan sesuatu. Di atas lantai marmer itu, belasan bukit gulmamu kering dan meluruh bagi daun diumir kuning.

"Liat, Fian! Kuti-kutiku lenyap!!!" Teriakmu puas.

31 Oktober 2025.

*Penulis bernama asli Muhamad Ilham, Subang, HMC 35

22 Jari yang Tak Pernah Padam

Gedung yang kau tinggali berlentakan marmer. Temboknya didominasi hijau stabilis dengan tepian dan tiang beton bercat hijau daun pandan yang belum dieksekusi sedikitpun. Di depan aula lantai tiga, seseorang tengah ditebangi pohon-pohon hitamnya. Barangkali orang itu berlutu, lalu loncat ke tanganmu, apakah para kutunya akan mengangap kutu-kutu di tanganmu sebagai bukit-bukit gulma penghisap darahmu. Sebagaimana rambut adalah hutan lebat kehidupan bagi mereka?

BRAK!!!

Kau terkejut. Pemotong perisai tangan yang kau pegang terjatuh ke lantai. Pemiliknya marah besar atas kelakuan menjijikkanmu. Ia segera menyambar pemotong kuku milikmu yang belum sempat kau tempelkan ke bukit gulmamu. Kau tersenyum ganji, seolah mengatakan, "Kukira, dalam hal ini, kamu juga mengizinkan."

"Enak saja kau memakai pemotong kukuku untuk itu!" setengah tinggi. Sebenarnya namamu Aqil Anshori. Aqil? Mana pantas. Ini contohnya. Anshori? Justru selalu merepotkan. Pilihan terakhir dengan memotong menjadi Seri. Supaya kau tahu berterima kasih. Lebih baik bukan dari pada monster kutu.

"Bagaimana kalau aku tertular?"

"Kamu kan punya cairan penyembuhnya. Atau, bagaimana kalau aku minta—"

"Sudah habis," la memotongmu. "Lagi pula harganya cukup mahal bagi kita, ditambah reaksinya lama. Berbulan-bulan."

22 Jari yang Tak Pernah Padam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Moh. Fatih Aminulloh**, lahir di Kediri pada tanggal 10 April 2002. Penulis berdomisili di Dusun Bangsongan, Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Mafatihul Huda yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Al-Ishlah Dlopo hingga tahun 2017, dan pendidikan menengah atas di MA Al-Ishlah Dlopo yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi ke jenjang Strata Satu (S1) di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, dan saat ini masih dalam proses menyelesaikan studinya.